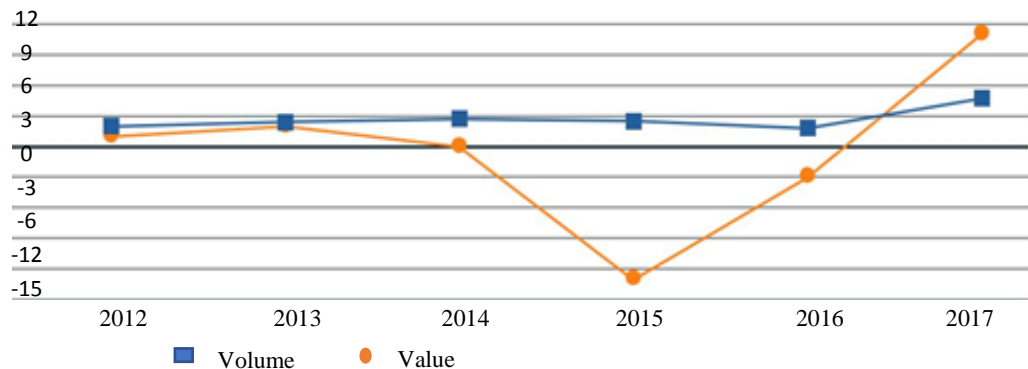


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akselerasi arus perdagangan global menjadi trend dalam perbincangan sejumlah pakar ekonomi dunia. Pada tahun 2017 tercatat volume perdagangan ekspor dan impor global telah menguat sebesar 4,9% yang merupakan tingkat tertinggi sejak tahun 2011. Setelah krisis keuangan pada tahun 2008, volume perdagangan barang hanya tumbuh sebesar 1,8 persen, kemudian mengalami peningkatan menuju tahun 2017.



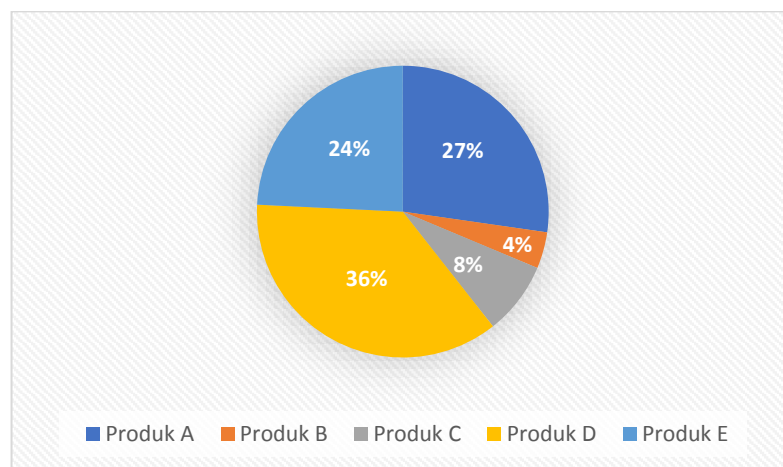
Sumber : *World Trade Organization database 2018*

Gambar 1.1 Ekspor-Impor Dunia

Hal ini membuktikan banyak negara yang menjadi lebih liberal dalam kebijakan ekonomi sehingga menciptakan suatu keterbukaan dalam perdagangan global. Semakin terbukanya suatu negara dalam merespon arus perdagangan internasional mengindikasikan terciptanya persaingan perdagangan dunia. Dalam persaingan perdagangan internasional, setiap negara sangat mengandalkan ekspor untuk meningkatkan perekonomiannya.

Dimana ekspor memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka penanaman modal asing akan semakin banyak.

Pertumbuhan ekspor dapat dicapai dengan memaksimalkan potensi yang ada di suatu negara. Teori David Ricardo mendeskripsikan bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditas yang menggunakan input relatif lebih melimpah dibandingkan penggunaan input negara lain dan mengimpor komoditas yang menggunakan input relatif lebih langka dari penggunaan input negara lain. Suatu negara diharapkan dapat berspesialisasi terhadap produk yang memiliki daya saing tinggi terhadap produk lainnya di kawasan tertentu.



Sumber : UN Comtrade, diolah peneliti

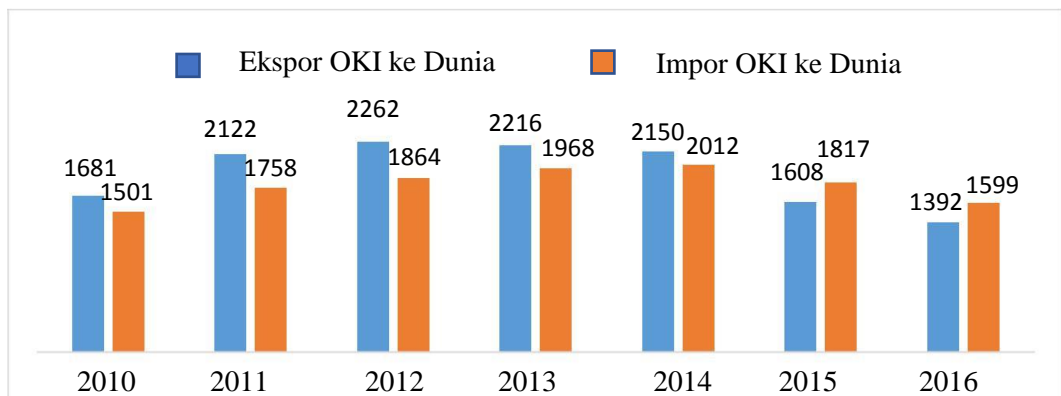
Gambar 1.2 Proporsi Ekspor Dunia per Kelompok ETA 2008

Berdasarkan klasifikasi ETA (*Empirical Trade Analysis*) terdapat 5 kelompok produk/barang yang diperdagangkan secara internasional. Produk A adalah barang primer sebanyak 83 SITC, Produk B adalah produk

padat sumberdaya alam sebanyak 21 SITC, Produk C adalah produk padat tenaga kerja tidak terdidik dengan jumlah 26 SITC, Produk D adalah produk padat teknologi dengan jumlah 62 SITC dan Produk E adalah produk padat modal manusia dengan jumlah 43 SITC. Pada tahun 2008 Produk dengan ekspor tertinggi di dunia adalah produk D dengan persentase 36%, selanjutnya produk A dengan 27%, disusul oleh produk E dengan 24%, diikuti oleh produk C dengan 8% dan yang terakhir produk B dengan 4%.

Kembali pada bahasan perdagangan internasional, Organisasi Kerjasama Islam atau yang kerap disebut OKI, merupakan bagian substansial dari perkembangan dunia yang mencerminkan tingkat heterogenitas dan divergensi yang tinggi dalam hal pembangunan sosial-ekonomi. Aksi nyata keputusan dari konferensi di Rabat, Maroko 12 Rajab 1389 atau 25 September 1969, merupakan respon negara-negara Muslim atas terbakarnya masjid Al Aqsa pada tahun 1969 silam. Negara-negara anggota OKI terdiri dari 57 negara antara lain, Afghanistan, Albania, Algeria, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Benin, Brunei Darussalam, Burkino Fasso, Cameroon, Chad, Cote D'ivoire, Commoros, Djibouti, Egypt, Gambia, Gabon, Guinea, Guinea-Bissau, Guyana, Indonesia, Iran, Iraq, Jordan, Kazakhtan, Kuwait, Kyrgyztan, Lebanon, Libya, Malaysia, Maldives, Mali, Mauritania, Morroco, Mozambia, Niger, Nigeria, Oman, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Senegal, Somalia, State of Palestine, Sudan, Sierra lione, Suriname, Syrian, Turkmenistan, Tunisia, Turkey, Togo, Uzbekistan, Uganda, United Arab Emirates dan Yemen.

Diakui sebagai organisasi terbesar ke dua di dunia, perilaku OKI (Organisasi Kerjasama Islam) juga turut menjadi bahasan menarik dalam dinamika perdagangan. Seiring perkembangannya, OKI cukup mampu memberikan kontribusi di bidang ekonomi, khususnya dalam arus perdagangan International. Penerapan Sistem Preferensi Perdagangan di antara negara-negara anggota OKI (TPS-OIC) sebagai sarana untuk mendirikan Pasar Bersama Islam (ICM), pendirian Islamic Development Bank (IDB), keberadaan seminar dan forum dunia seperti *Islamic Economic Forum* (WIFE) merupakan contoh inisiatif program yang secara khusus dimaksudkan untuk mempromosikan, meningkatkan, dan memperkuat hubungan perekonomian. Dewasa ini OKI tengah program ‘OKI 2025’ untuk mengatasi masalah yang muncul dari perkembangan politik dan ekonomi di dunia serta untuk membantu negara-negara OKI dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

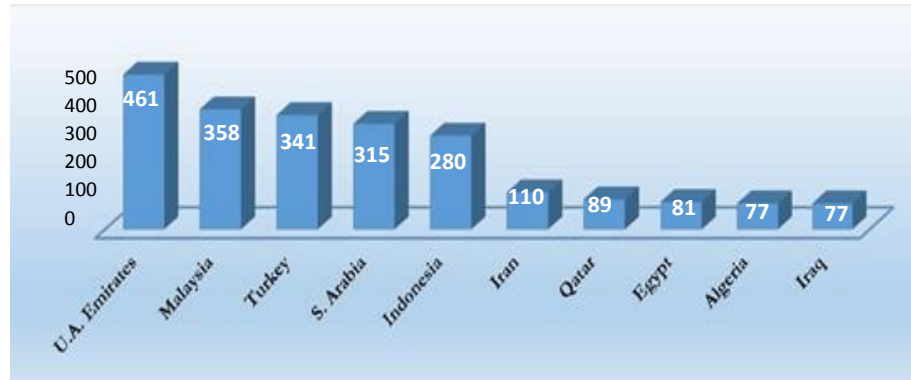


Sumber : *Islamic Centre for Development of Trade Report 2017*

Gambar 1.3 Ekspor OKI ke Dunia tahun 2010-2016

Pada tahun 2010 kinerja perdagangan OKI menunjukkan nilai yang cukup memuaskan. Namun menuju tahun 2014 secara perlahan kontribusi OKI ke dunia mulai menurun. Dilansir dari *laporan Islamic Centre for Development of Trade*, penurunan perdagangan tersebut sebagai akibat dari adanya hambatan tarif dan non-tarif untuk perdagangan serta lingkungan ekonomi dan perdagangan global yang rapuh. Sebesar 12,7 % perdagangan OKI ke dunia mengalami penurunan pada tahun 2015 menuju 2016.

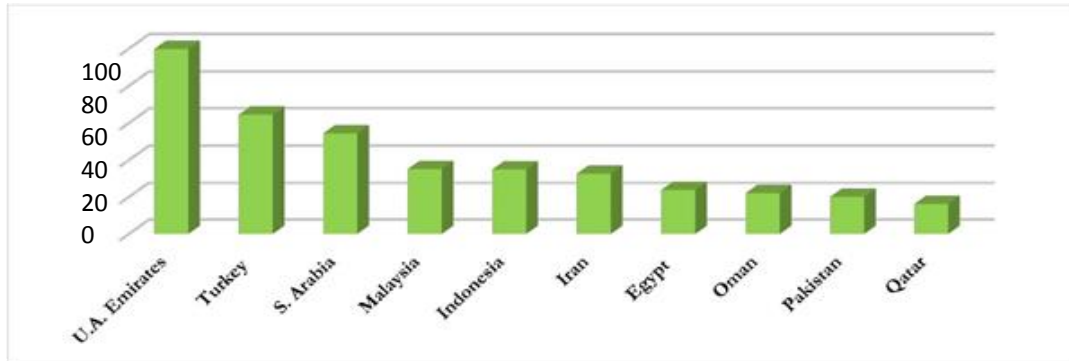
Perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi terkemuka negara-negara OKI secara langsung berdampak pada perdagangan global dan intra-Komunitas Negara-negara Anggota ini. Volume perdagangan intra-OKI mencapai 694,2 miliar USD di tahun 2015 dan sebesar 556,3 miliar USD di tahun 2016, secara matematis hampir 20% terjadi penurunan perdagangan intra-OKI. Kondisi lingkungan perekonomian OKI menjadi salah satu faktor yang berpeluang menyebabkan penurunan tersebut. Selain itu menimbang bahwa negara-negara OKI memiliki lebih dari 60 persen sumber daya vital dan dengan 1,6 miliar sumber daya vital populasi dunia, seharusnya OKI mampu berkontribusi lebih tinggi dalam perdagangan dunia.



Sumber : CIDC Annual Report 2017

Gambar 1.4 Aktor Utama Eksportir dari OKI ke Dunia

Gambar 1.4 menunjukkan 10 besar pemain utama dalam partisipasinya sebagai pengeskspor OKI ke dunia. Sepuluh negara tersebut yakni, United Arab Emirates sebesar 461,2 miliar USD atau 15,4% dari total perdagangan OKI, Malaysia sebesar 358 miliar atau 12%, Turkey sebesar 341 miliar atau 11,4%, Saudi Arabia sebesar 315 miliar atau sebesar 10,5 %, Indonesia sebesar 280 miliar atau sebesar 9,4%, iran sebesar 110 miliar atau 3,7%, Qatar sebesar 89 miliar atau 3%, Egypt sebesar 81 miliar atau 2,7%, Algeria sebesar 77 miliar atau 2,6% dan iran sebesar 77 miyar atau 2,6% dari total perdagangan OKI.



Sumber : CIDC Annual Report 2017

Gambar 1.5 Aktor Utama Perdagangan Intra-OKI

Sedangkan Gambar 1.5 menunjukkan sepuluh besar pemain utama dalam perdagangan intra-OKI dimana peringkat pertama adalah United Arab Emirates dengan persentase sebesar 99,7 % mendominasi perdagangan sesama anggota OKI. Kontribusi perdagangan Indonesia dan Malaysia dengan OKI menyumbang persentase yang relatif hampir sama yaitu 35 % untuk Malaysia dan 34,8% untuk Indonesia. Hal ini cukup memberikan pemahaman bahwasannya negara-negara OKI semakin memiliki ketergantungan dan adanya kebutuhan terhadap produk-produk dari Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang terletak di Asia tenggara. Secara geografis letak kedua negara ini tidak berjauhan, sehingga Malaysia sering disebut sebagai negeri jiran (tetangga) bagi Indonesia.

Berangkat dari permasalahan turunnya ekspor negara negara OKI ini pun membuat peneliti mengangkat OKI sebagai objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada negara Indonesia dan Malaysia sebagai negara asal penelitian

sedangkan negara anggota OKI lainnya sebagai negara *partner*/tujuan dagang. Dimana, peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor kedua negara asal serta bagaimana perubahan spesialisasi produk primer yang tergabung dalam klasifikasi ETA (*Empirical Trade Analysis*) di Indonesia dan Malaysia. Penelitian sebelumnya (Sunardi, Oktaviani, & Novianti, 2014) meneliti daya saing Indonesia ke negara OKI serta faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia, pada tahun 2004 sampai 2013 menggunakan metode RCA, ITT dan EPD menggunakan data HS 4 digit serta dianalisis menggunakan model gravitasi dengan 10 besar negara *partner*. Perbedaan penelitian terletak pada tahun yang diteliti, yaitu 2008 sampai 2017, penambahan analisis negara Malaysia untuk mengetahui kinerja kedua negara, data ekspor yang digunakan adalah produk primer kelompok A (Klasifikasi ETA) SITC rev. 2 dengan kedalaman data lebih panjang serta penambahan variabel seperti *openness*, populasi dan *control of corruption*.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ditulis dengan tujuan penelitian ini lebih spesifik. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini menganalisis tingkat daya saing dan faktor faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas produk primer Indonesia dan Malaysia ke 33 negara tujuan utama yaitu Albania, Algeria, Azerbaijan, Bangladesh, Benin, Brunei Darussalam, Burkino Fasso, Cameroon, Comorros, Cote d'ivoire, Egypt, Buinea-bissau, Guinea, Iran, Iraq, Jordan, Kyrgiztan, Maldives, Mali, Mauritania, Morocco, Mozambique, Niger, Pakistan, Saudi

Arabia, Senegal, Suriname, Togo, Tunisia, Turkey, Uganda, United Arab Emirates selama tahun 2008 hingga 2017.

2. Komoditas yang digunakan sebagai objek penelitian adalah 83 komoditas yang tergabung dalam grup komoditas industri primer (sebagaimana diklasifikasikan dalam pengelompokan *Empirical Trade Analysis*) dengan menggunakan data panel tahun 2008 hingga 2017.
3. Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor negara asal (Indonesia/Malaysia) terhadap negara tujuan sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi jarak antara negara asal (Indonesia/Malaysia) ke negara tujuan, PDB negara asal (Indonesia/Malaysia) sebagai proksi ukuran suatu negara, PDB negara tujuan, nilai tukar, *openness* atau keterbukaan negara tujuan, populasi negara tujuan dan *control of corruption* negara tujuan.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Indonesia dan Malaysia berspesialisasi pada komoditas dengan tingkat daya saing tinggi di negara OKI ?
2. Bagaimana pengaruh variabel standar model gravitasi yaitu Jarak, PDB negara asal, dan PDB negara tujuan terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar (negara asal) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017 ?

4. Bagaimana pengaruh *openness*/keterbukaan (negara tujuan) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017 ?
5. Bagaimana pengaruh populasi (negara tujuan) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017 ?
6. Bagaimana pengaruh *control of corruption* (negara tujuan) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah Indonesia dan Malaysia berspesialisasi pada komoditas dengan tingkat daya saing tinggi di negara OKI
2. Mengetahui pengaruh variabel standar model gravitasi yaitu Jarak, PDB negara asal, dan PDB negara tujuan terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar (negara asal) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017
4. Mengetahui pengaruh *openness*/keterbukaan (negara tujuan) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017
5. Mengetahui pengaruh populasi (negara tujuan) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017
6. Mengetahui pengaruh *control of corruption* (negara tujuan) terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI pada tahun 2008-2017

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengaplikasikan sebagian teori ekonomi yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan.
2. Bagi penelitian dengan topik yang sejenis dapat menjadi bahan masukan serta sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Perdagangan Internasional.
3. Bagi Pemerintah, dapat menjadi masukan kepada pemerintah dalam menyusun strategi kebijakan ekspor Indonesia dan Malaysia ke negara-negara OKI secara tepat sehingga harapannya dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta peningkatan perdagangan negara-negara Organisasi Kerjasama Islam.